

PEMBINAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BERBASIS *BEST PRACTICES* PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

Rudi Susilana^{1*}, Asep Herry Hernawan², Angga Hadiapurwa³, Nanda Khaerunnisa Syafitri⁴,
Lien Halimah⁵, Hafsah Nugraha⁶

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

* Penulis Korespondensi : rudi_susilana@upi.edu

Abstrak

Kurikulum merdeka sedang ramai dibicarakan saat ini. Terlebih lagi sebagai salah satu upaya untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi. Pengembangan kurikulum seyogianya diharapkan terarah secara holistik, berbasis kompetensi, kontekstual, dan personalisasi. Kurikulum merdeka ini diharapkan sama terarah demikian. Berkenaan dengan upaya pelaksanaan kurikulum merdeka ini, pemerintah telah melaksanakan program sekolah penggerak, sebagai pilot project pengembangan program-program sekolah sebagai upaya menuju pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Saat ini belum banyak sekolah yang melaksanakan program sekolah penggerak, berdasarkan hal tersebut program pengabdian ini berupaya untuk melaksanakan pembinaan pengembangan kurikulum merdeka berbasis best practices program sekolah penggerak. Diharapkan sekolah yang telah melaksanakan program sekolah penggerak dapat mendiseminasikan dan juga berkolaborasi dengan Program Studi Pengembangan Kurikulum UPI untuk membina sekolah yang belum melaksanakan program sekolah penggerak.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum, Pilot project, Sekolah Penggerak

Abstract

The independent curriculum is being discussed at this time as an effort to restore learning after the pandemic. Curriculum development should be directed holistically, competency-based, contextual, and personalized. The independent curriculum expected will have the same direction. Concerning the effort to implement this independent curriculum, the government has implemented a “Sekolah Penggerak” program as a pilot project for the development of school programs as an effort toward implementing this independent curriculum. Currently, there are not many schools that implement “Sekolah Penggerak” program. Based on this, this service program seeks to develop an independent curriculum based on the best practices of the “Sekolah Penggerak” program. It is expected that schools that have implemented “Sekolah Penggerak” program can disseminate and collaborate with the UPI Curriculum Development Study Program to foster schools that have not implemented it.

Keywords: Curriculum Development, Independent Curriculum, Pilot Project, Sekolah Penggerak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan agar dapat membangun bangsa yang lebih baik. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bagi masyarakat dapat menjadi sebuah bangsa dapat memiliki harapan untuk mempunyai penerus tatanan negara yang berkualitas serta dapat mengharumkan negara. Seiring perkembangan zaman, kurikulum menjadi salah satu hal yang juga ikut berkembang. Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, kurikulum menjadi acuan bagian satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum secara ideal perlu untuk dilakukan secara berkala. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kurikulum juga perlu untuk dikembangkan. Kurikulum merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap komponen pembelajaran karena kurikulum digunakan sebagai acuan berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran. Kurikulum bukanlah tentang bagaimana penerapan buku ajar, tetapi juga tentang bagaimana arah tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan salah satu aspek dalam kegiatan

pembelajaran yang digunakan sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.

Kehadiran kurikulum paradigma baru yang merupakan rekonstruksi dari kurikulum sebelumnya, pelaksanaan kurikulum ini lebih diharapkan siswa akan lebih memahami hasil belajar yang ditargetkan dengan tetap memperhatikan sisi kemanusiaannya (Sriyaningsih, 2021). Dalam pengembangan kurikulum sendiri, dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang perlu untuk memperhatikan beberapa komponen utama kurikulum, komponen tersebut di antaranya adalah komponen tujuan, isi atau materi, komponen metode atau strategi, dan komponen evaluasi (Aryanto et al., 2021).

Indonesia dirasa memerlukan adanya reformasi pada bidang pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan beberapa perubahan di sekolah-sekolah yang berperan sebagai wadah dalam pelaksanaan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Indonesia saat ini melalui Menteriya yakni Nadiem Makarim mulai membuat beberapa program termasuk membuat perubahan kebijakan reformasi pendidikan yang ditujukan sebagai salah satu bentuk upaya perubahan di bidang pendidikan di Indonesia.

Akibat terjadinya pandemi COVID-19 yang menyebabkan perubahan hampir di seluruh dunia termasuk di dalamnya perubahan bidang pendidikan. Sebelumnya, di Indonesia telah dilaksanakan Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dan khusus diterapkan pada masa pandemi. Sebagai upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi, maka muncul Kurikulum Merdeka yang merupakan berbasis kompetensi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam siaran pers Kemdikbudristek Republik Indonesia. Pada pelaksanaannya, kurikulum merdeka ini telah dilaksanakan oleh 2.500 satuan pendidikan yang tergabung dalam sekolah penggerak dan SMK Pusat Keunggulan Tahun 2021.

Kurikulum merdeka ini berfokus pada pemberian ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan kompetensi literasi dan numerasi juga pengembangan kemampuan non-teknis (*soft skills*) di mana kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan dapat membantu proses pemulihan pembelajaran pasca pandemi (Kemdikbudristek, 2021). Selain itu, kurikulum merdeka juga fokus pada pemberdayaan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik (Rozady & Koten, 2021). Dari pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa pemerintah tengah berupaya untuk memulihkan kembali proses pembelajaran dan peluang yang tercipta dari perkembangan zaman.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Mendikbudristek Republik Indonesia adalah dengan

membuat kebijakan baru melalui keputusannya pada nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak dengan harapan segera dapat melakukan perubahan serta mendorong percepatan proses transformasi pendidikan (Sudarmanto, 2021). Program sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah yang tak hanya dapat mengatur operasional suatu sekolah, melainkan juga mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. Program Sekolah Penggerak ini menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2021).

Program Sekolah Penggerak menjadi sebuah program yang penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak juga berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Berdasarkan data yang dimiliki Kemdikbudristek (2021), saat ini program Sekolah Penggerak sudah mulai berjalan di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 250 Kabupaten/Kota di Indonesia.

Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik di mana di dalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan namanya, maka dalam sekolah penggerak ini menggunakan kurikulum yang di dalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara yaitu aspek literasi dan numerasi serta karakter yang mana kedua aspek tersebut dilakukan dengan melihat sumber daya manusia yang unggul. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi numerasi serta karakter salah satunya dengan membuat media pembelajaran berbasis pada konsep literasi numerasi tersebut (Santi & Setiyani, 2022). Melalui program Sekolah Penggerak diharapkan satuan pendidikan dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari segi aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif secara komprehensif (Sudarmanto, 2021).

Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dan guru. Di Sekolah Penggerak, kepala sekolah diharapkan menjadi motor penggerak dalam memajukan sekolah menjadi sekolah yang bermutu (Mariana, 2021). Dalam penelitian Sumarsih dkk. (2022) juga disebutkan bahwa Kepala Sekolah Penggerak

mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah Penggerak. Selain itu, di dalam penerapan kurikulum Sekolah Penggerak terdapat beberapa intervensi atau hubungan kerja sama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Javanisa et al., 2022). Intervensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Adanya pendampingan yang bersifat konsultatif dan asimetris. Maksud dari intervensi ini adalah adanya kerja sama yang dilakukan di antara kedua belah pihak yakni Kemendikbud dan Pemerintah Daerah untuk keberlangsungan penerapan kurikulum pada sekolah penggerak.
- b) Adanya SDM sekolah yang kuat. Untuk mendukung keberhasilan implementasi sekolah penggerak, maka diadakan sebuah pelatihan yang diajarkan oleh para ahli yang telah disediakan oleh Kemendikbud.
- c) Adanya konsep pembelajaran kompetensi yang holistik. Maksud dari pembelajaran holistik ini adalah bagaimana cara sekolah mampu mewujudkan visi pendidikan yang ada di Indonesia melalui penguatan kompetensi peserta didik dan penonjolan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.
- d) Adanya program digitalisasi sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan kurikulum sekolah penggerak mengingat seiring berkembangnya zaman hampir semua sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis digital. Hal itu juga dilakukan untuk memperkuat dan menjunjung nama baik sekolah yang bersangkutan.
- e) Adanya perencanaan pembelajaran berbasis data. Hal ini dilakukan bagi suatu sekolah untuk memperbaiki kinerja – kinerja para pendidik yang dilakukan melalui program pendataan secara terencana dan terstruktur. Penerapan kurikulum sekolah penggerak bagi suatu sekolah dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah – sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan tersebut.

Kepala sekolah dan guru dapat diberdayakan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Dengan memberikan pembinaan melalui webinar dan pendampingan, hal tersebut dapat mempermudah pemahaman Kepala Sekolah dan Guru dalam memahami konsep dari Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar (Waruwu et al., 2022). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Vasantan (2021) mengenai seminar dan *workshop* transfer pengetahuan yang dapat membantu Guru dalam memahami program. Berdasarkan hal tersebut, webinar dan pendampingan

dapat dijadikan opsi sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan Kepala Sekolah dan Guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Syafi'i (2021) bahwa program Sekolah Penggerak menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat. Sehingga dibutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam peningkatan SDM sekolah.

Kemdikbudristek merencanakan Mulai tahun 2022 hingga 2024, memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Kemdikbudristek (2021) dalam sosialisasinya menyampaikan bahwa Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Rufaidah et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan diharapkan dapat terarah secara holistik, berbasis kompetensi, kontekstual, dan personalisasi. Terutama dalam pengembangan kurikulum merdeka yang dapat diterapkan pada program sekolah penggerak sebagai *pilot project*-nya. Maka dari itu, secara ideal penting untuk melaksanakan kerja sama antara Sekolah Penggerak dengan sekolah-sekolah lain yang ada di sekitarnya sebagai sebuah *best practices* dalam program Sekolah Penggerak.

Beberapa sekolah di Provinsi Jawa Barat sudah menjalankan Program Sekolah Penggerak, salah satunya adalah SMAN 1 Lembang, SMAN 2 Lembang, dan Nurul Fikri *Boarding School* Lembang. Di bawah arahan Kepala Sekolah masing-masing, SMAN 1 Lembang, SMAN 2 Lembang, dan SMA Islam Nurul Fikri

Boarding School Lembang menjadi tiga sekolah *pilot project* di Kecamatan Lembang yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak. Ketiga sekolah tersebut dapat menjadi *best practices* bagi sekolah lainnya.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis mencoba mengkaji mengenai penyusunan program sekolah penggerak sebagai upaya menuju pelaksanaan kurikulum merdeka, program-program berbasis kekhasan daerah yang dapat diimplementasikan pada program sekolah penggerak, dan juga model diseminasi untuk pengembangan kurikulum merdeka berbasis *best practices* program sekolah penggerak.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan oleh tim dengan konsep webinar Nasional dan kegiatan pembinaan di SMAN 1 Lembang sebagai salah satu Sekolah Penggerak. Kegiatan tersebut dihadiri oleh sekolah lainnya yang berada di sekitar Kecamatan Lembang. Setelah observasi dan FGD dilakukan, maka selanjutnya tim peneliti melakukan studi dokumentasi berdasarkan dokumen-dokumen yang telah diperoleh dari hasil observasi dan FGD tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil FGD yang dilakukan di awal diperoleh akan dilakukannya webinar Nasional sebagai tambahan dukungan pengetahuan kepada para Guru dan Kepala Sekolah yang dalam melaksanakan pengembangan Kurikulum Merdeka. Materi yang disampaikan berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, praktik baik pembelajaran integratif kolaboratif, kemudian terkait dengan pengembangan CP, TP, dan ATP, serta pemanfaatan *platform* Merdeka Mengajar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil FGD pada webinar nasional, dapat digambarkan mengenai pengetahuan calon peserta terkait pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Webinar menjadi salah satu upaya yang efektif dilakukan untuk transfer pengetahuan (Vasantan, 2021) dan juga peningkatan pengetahuan (Setiawan & Ayuningtyas, 2021). Transfer pengetahuan yang terjadi pada kegiatan webinar tersebut menghasilkan sebuah gambaran mengenai kesiapan sekolah dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga sekolah yang secara keseluruhan sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka sebagai Sekolah Penggerak. Ketiga sekolah tersebut yakni SMAN 1 Lembang, SMAN 2 Lembang, dan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang. Tidak semua sekolah siap dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahayu dkk. (2022),

yang menjelaskan meskipun dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak berlangsung dengan optimal, namun tetap masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diselesaikan, terutama dari segi *mindset* Kepala Sekolah dan Guru yang harus memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Perubahan dari segi *mindset* tersebut yang sudah dilakukan oleh SMAN 1 Lembang berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kepala Sekolahnya ketika pelaksanaan pembinaan. Hal tersebut juga dilakukan di dua sekolah lainnya yakni SMAN 2 Lembang dan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang yang juga melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariana (2021), Sudarmanto (2021), dan Waruwu dkk. (2022) yang menggambarkan bagaimana peran Kepala Sekolah mempengaruhi pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang, SMAN 2 Lembang, dan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang dimulai dengan analisis situasi di masing-masing sekolah. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini disesuaikan dengan kemampuan sekolah tersebut. Berdasarkan dokumen Kurikulum Merdeka SMAN 2 Lembang, analisis dilakukan dengan cara mengkaji revisi Kurikulum 2013 oleh Tim Pengembangan Kurikulum (TPK) Sekolah, memberdayakan TPK sekolah dan koordinator tiap mata pelajaran, memperbaiki keseluruhan batang tubuh dokumen 1 dan lampirannya sesuai dengan hasil analisis kondisi riil dan hasil Bimtek Kepala Sekolah dan Wakasek (SMA Negeri 2 Lembang, 2021). Proses analisis ini dapat diikuti juga oleh sekolah lain agar dapat terlihat potensi dari setiap masing-masing komponen dan apa saja yang perlu menjadi prioritas untuk diperbaiki.

Pada mata pelajaran terdapat perbedaan pada tiga sekolah yang melaksanakan Kurikulum Merdeka ini. SMAN 1 Lembang sebagai Sekolah Penggerak sudah menerapkan sistem Kurikulum ini dengan mengelompokkan mata pelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokumen kurikulum, dasar pengelompokkan Mata Pelajaran diambil dari sifat mata Pelajaran dan irisan capaian pembelajaran atau kompetensi dasar (SMA Negeri 1 Lembang, 2021). Berbeda dengan SMAN 2 Lembang di mana berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokumen kurikulum bahwa sekolah menerapkan beberapa bagian dari prinsip Kurikulum Merdeka (SMA Negeri 2 Lembang, 2021). Sementara untuk SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang tidak dapat menerapkan sistem blok karena konsep filosofi kurikulum yang digunakan adalah konsep filosofi Kurikulum *Cambridge* (SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang, 2022). Selain itu, proses penilaian juga memiliki metode berbeda namun tetap

merujuk kepada arahan dari Kemdikbudristek mengenai Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Pelaksanaan Sekolah Penggerak.

Program-program sekolah yang disusun berbasis pada kekhasan masing-masing guru. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah ini, guru memiliki kesempatan untuk mengkreasikan metode pembelajarannya. Secara khusus, kekhasan atau kearifan lokal ini dimasukkan ke dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan dokumen kurikulum dari ketiga sekolah, Proyek Profil Pelajar Pancasila ini menjadi program tersendiri yang terpisah dari blok Mata Pelajaran di kelas. Nilai kearifan lokal ini diperlukan dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila terutama untuk menghayati aspek-aspek moral dan etika (Nurasiah et al., 2022) serta kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan ber-kebhinekaan global (Rufaidah et al., 2022). Setiap sekolah memiliki program mereka masing-masing untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila ini. Sesuai pula dengan anjuran pemerintah mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan metode *Project Based Learning* (Kemdikbudristek, 2021), dengan metode tersebut diharapkan terjadi peningkatan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menyenangkan seperti sebuah permainan (Nurhopipah et al., 2021).

Pengembangan Kurikulum Merdeka berdasarkan *best practices* Sekolah Penggerak dapat mengurangi risiko keberadaan program-program yang belum dapat dilaksanakan oleh sekolah lain yang akan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Dilihat dari dokumen kurikulum setiap sekolah, ada sekolah yang secara penuh mengadopsi Kurikulum Merdeka namun ada pula sekolah yang mengadopsi sebagian prinsip dari kurikulum Merdeka. Hal tersebut masih sesuai dengan arahan dari Kemdikbudristek (2021). Hal itu juga dipertegas dalam pernyataan Syafi'i (2021) bahwa salam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak untuk saat ini dapat difokuskan terlebih dahulu pada peningkatan kompetensi dari Kepala Sekolah dan Guru agar selanjutnya siswa dapat memperoleh guru-guru yang semakin berkualitas ketika melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Sebagai bentuk *best practice* di Sekolah Penggerak, sekolah lain dapat mengadopsi proses-proses yang dilakukan ketiga sekolah dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Ketika akan melaksanakan Kurikulum merdeka, keadaan dan kemampuan sekolah menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sekolah lain dapat megadopsi SMAN 1 Lembang yang langsung mengimplementasikan secara keseluruhan, atau mengikuti SMAN 2 Lembang dan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* yang

mengimplementasikannya sebagian prinsip dari Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Pembinaan pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *best practices* program Sekolah Penggerak ini secara garis besar terdiri dari dua metode yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan sebelum dan setelah pembinaan serta pelaksanaan pembinaan dalam menggunakan pengembangan kurikulum merdeka. Dari hasil analisis terhadap dokumen kurikulum yang tersedia serta hasil observasi dapat dilihat bahwa setiap sekolah diberikan pilihan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pada program Sekolah Penggerak, sekolah diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan atau Sebagian, tergantung dari kesiapan sekolah masing-masing. Pengelompokan mata pelajaran, perancangan Proyek Profil Pelajar Pancasila disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Sebagai bentuk *best practice* di Sekolah Penggerak, sekolah lain dapat mengadopsi proses-proses yang dilakukan SMAN 1 Lembang, SMAN 2 Lembang, dan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* Lembang dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas kesempatan pelaksanaan dan dukungan dana pengabdian kepada masyarakat ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Terima kasih kepada para Narasumber, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, juga kepada para Guru yang terlibat baik sebagai presenter atau sebagai peserta pada rangkaian kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir. Terima kasih pula kepada para mahasiswa sebagai panitia dan tim pengabdian, serta kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil pengabdian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan keilmuan, terutama bidang Pengembangan Kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Javanisa, A., Fauziyah, F. F., Melani, R., & Rouf, Z. A. (2022). *Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik* (Vol. 34, Issue 1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/mbz3r>
- Kemdikbudristek. (2021). *Kemdikbud luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak*.

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap efektivitas Sekolah Penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228–10233. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2606>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurhopipah, A., Nugroho, I. A., & Suhaman, J. (2021). Pembelajaran pemrograman berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan computational thinking anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: JPKM*, 27(1), 6–13. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21291>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rozady, M. P. N., & Koten, Y. P. (2021). Scratch sebagai Problem Solving Computational Thinking dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Inovasi Create (Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi)*, 8, 11–17. <http://increate.nusanipa.ac.id/index.php/increate/article/view/34/31>
- Rufaidah, D., Ermawati, & Sumarlam. (2022). Wacana berita Kurikulum Operasional Sekolah di Sekolah Penggerak pada koran digital radarsolo.jawapos.com (analisis wacana kritis Model Teun A. van Dijk). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 11–21. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5782>
- Santi, D. P. D., & Setiyani. (2022). Pelatihan pembuatan komik berbasis literasi numerasi pada materi pecahan bagi Guru: usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Kecamatan Sumber. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: JPKM*, 28(01), 1–8. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v28i1.27911>
- Setiawan, Y. E., & Ayuningtyas, T. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang tinjauan filosofis dan psikologis disposisi berpikir melalui webinar nasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: JPKM*, 4(27), 314–322. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i4.22920>
- SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. (2022). *Dokumen Kurikulum SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang*.
- SMA Negeri 1 Lembang. (2021). *Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Lembang*.
- SMA Negeri 2 Lembang. (2021). *Dokumen Kurikulum Merdeka SMA Negeri 2 Lembang*.
- Sriyaningsih, I. (2021). The humanist constructivist paradigm in Sekolah Penggerak. *ISCE: Journal Of Innovative Studies on Character and Education*, 5(2), 223–230. <http://www.iscjournals.com/index.php/isce/article/view/121>
- Sudarmanto. (2021). Pengaruh komunikasi Kepala Sekolah terhadap keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(4), 1–23. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In H. B. Uno, Y. Fitria, Sulfasyah, I. G. Margunayasa, & R. Husain (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (Issue November, pp. 46–47). Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049>
- Vasantan, P. (2021). Seminar dan workshop transfer pengetahuan berbasis gaya belajar terhadap Guru SDN 15 Tampe, Bengkayang, Daerah Perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: JPKM*, 27(4), 301–307. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i4.25799>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, S. T., & Wasitohadi. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>